

TAHAPAN DAN TEKNIK KONSELING PSIKOANALISIS DALAM LINGKUP PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR

¹Bakhrudin All Habsy, ²Dyas Noviarale Fitriani, ³Dyah Nopitasari, ⁴Nik Matul Rodiyah,
⁵Farah Nikmatu Sania

^{1,2,3,4,5}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstract: *As time goes by, the problems faced by each individualy, especially studnets or counselees, are increasingly complex. This problem will cause excessive anxiety and fear so that it distrupts the balance of human personality such as the id, ego, and superego. Writing this article aims to find out how Psychoanalitic counseling works for kounselors to be able to help solve problems faced by counselees. The article writing method is a literature study. Collecting data by tracing, analyzing, and understanding journal writing sources that have been made previously from the last 10 years. The final result of this paper show that the working of Psychoanalitic counseling include 4 stage, namely the asesment stage, tranference development, working through tranference, and interpretation, as well as 6 technique including: talking cure, free association, dream analyst, resistance analyst, tranference analyst, and interpretation. Therefore, it can be concluded that the stage dan technique of Psychoanalitic counseling can help solve counselee problems.*

Keywords: *The stage, Techniques, Psychoanalytic counseling*

Abstrak: Seiring berjalannya waktu, masalah yang dihadapi oleh setiap individu terutama peserta didik/konseli semakin kompleks. Masalah tersebut akan menimbulkan rasa cemas dan takut yang berlebihan sehingga mengganggu keseimbangan kepribadian manusianya seperti *id, ego, dan superego*. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui cara kerja konseling Psikonalisis bagi konselor untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik/konseli. Metode penulisan artikel ini adalah studi literatur. Pengumpulan data dengan menelusuri, menelaah, dan memahami sumber-sumber penulisan jurnal yang telah dibuat sebelumnya dari 10 tahun terakhir. Hasil akhir dari penulisan ini menunjukkan cara kerja dari konseling Psikoanalisis meliputi 4 tahapan yaitu tahap asesmen, perkembangan transferensi, bekerja melalui transferensi, dan resolusi transferensi. Serta 6 teknik meliputi: *talking cure*, asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi, analisis transferensi, dan interpretasi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tahapan dan teknik konseling Psikoanalisis dapat membantu dalam menyelesaikan masalah konseli.

Kata kunci: Tahapan, Teknik-teknik, Konseling Psikoanalisis

PENDAHULUAN

Makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna adalah manusia. Setiap individu diberikan keistimewaan berupa kesempurnaan atas bentuk biologis/fisik, psikologis/jiwa, bahkan kehidupan sosial. Kesempurnaan tersebut menjadi kunci utama bagi setiap

individu untuk memahami dan mendalami berbagai keadaan diri yang ada pada diri setiap individu. Akan tetapi, meski telah diberi kesempurnaan, selama individu masih diberi kesempatan hidup, pasti tidak akan lepas dari permasalahan yang dialami.

Permasalahan yang dialami setiap individu, seiring berjalannya waktu akan semakin kompleks dan memberikan tekanan batin. Banyak permasalahan individu yang dihadapi, dari segi ekonomi, keluarga, percintaan, sosial, bahkan yang paling penting adalah masalah dari segi kejiwaan/mental/kepribadiannya, serta masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi. Jika tidak segera ditangani, masalah tersebut akan berdampak bagi individu tersebut, seperti mengalami kecemasan, stress, depresi, bahkan paling parah adalah kematian.

Menurut Mubasyaroh, ketika individu menghadapi masalahnya, individu tersebut akan memiliki beban jiwa yang menekannya. Sehingga sering kali akan terlihat mengalami kecemasan berlebihan, gelisah, tegang, takut, sedih, murung, hal tersebut dapat menghambat proses individu untuk memenuhi kebutuhannya (Mubasyaroh, 2019).

Terutama bagi kondisi anak-anak usia sekolah hingga dewasa awal. Permasalahan yang dihadapi tersebut dapat mengganggu tumbuh kembangnya bahkan mengganggu kepribadiannya. Karena masalah yang dihadapi tersebut memberikan tekanan pada dirinya, dimana tidak semuanya mampu untuk mengatasi dan beradaptasi. Sehingga memunculkan kondisi cemas, tegang, takut, sedih yang berlebihan.

Maka dari itu, dibutuhkan proses bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Salah satunya konseling. Konseling sendiri menurut Rochman Natawidjaja merupakan hubungan timbal balik antara dua individu yaitu

konselor yang membantu menyelesaikan masalah dan konseli yang memiliki atau mengalami masalah (Nugroho, 2018).

Konseling yang berkaitan dengan menyelesaikan masalah kejiwaan/mental/kepribadian adalah konseling dengan pendekatan Psikoanalisis dari Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang menjelaskan bahwa tidak terpenuhinya tiga fase awal perkembangan yaitu fase oral, anal, dan laten yang menyebabkan tidak seimbangnya kepribadian individu seperti *id*, *ego*, dan *superego* (Aldi & Haryadi, 2021).

Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* (*aspek biologis*) adalah sebuah dorongan dari alam bawah sadar manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencari kepuasan. *Ego* (*aspek psikologis*) yang mempengaruhi terjadinya tindakan dari *id*. *Superego* (*aspek moralitas*) yang memberikan arahan atas nilai baik dan buruk, apakah tindakan tersebut sesuai dengan norma yang berlaku (Faishol & Islamy, 2022).

Pendekatan konseling Psikoanalisis beranggapan bahwa perilaku manusia/individu tidak lepas dari faktor intropsikis yaitu konflik tidak sadar, represi (ketahanan mental dari traumatis), dan kecemasan yang menghambat dalam proses adaptasi individu terutama pada anak-anak usia sekolah hingga dewasa awal. Permasalahan kejiwaan tersebut, asalnya dari pengalaman pada masa kecil.

Dari penjelasan tersebut, konseling Psikoanalisis merupakan metode penyelesaian

masalah dengan menggali pengalaman dan masalah pada masa lalunya yang terepresi dimasa kecilnya. Freud beranggapan bahwa manusia termotivasi dari dorongan utama yang belum atau tidak disadari. Dimana hal itu dapat digali melalui proses konseling Psikoanalisis.

Oleh karena itu, dari uraian diatas dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana tahapan dan teknik dari konseling Psikoanalisis?

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan metode dengan menelusuri dan menelaah serta memhami sumber-sumber penulisan yang telah dibuat sebelumnya dari 10 tahun terakhir.

Penyusunan penulisan artikel ini mengikuti kaidah penulisan ilmiah dengan beberapa cara, seperti megupas, membandingkan, meringkas, dan mengumpulkan sumber literatur (Nuryana et al., 2019).

HASIL

Berdasarkan hasil literatur, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Teks Artikel

No.	Data Teks	Keterangan
1.	Definisi Konseling Psikoanalisis	Data teks Modul Keterampilan Dasar Konseling oleh Prabowo, A.B. tahun 2021 Data teks Teori-Teori Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan (Teori

No.	Data Teks	Keterangan
		Psikoanalisis, teori Berpusat pada Klien, dan Teori behavioristik) oleh Nugroho, A.F. tahun 2018 Data teks Terapi Kelompok (<i>Group Therapy</i>) oleh Trinurni, S. Tahun 2021 Data teks Refleksi dari Karakter “naruto” Menurut Pandangan Teori Psikoanalisa oleh Aldi, M. Dan Haryadi, tahun 2021
2.	Tahapan Konseling Psikoanalisis	Data teks buku Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern: Refleksi Keindahan dalam Konseling oleh Habsy, B.A. tahun 2022 Data teks Refleksi dari Karakter “naruto” Menurut Pandangan Teori Psikoanalisa oleh Aldi, M dan Haryadi tahun 2021
3.	Teknik-teknik dalam Konseling Psikoanalisis	Data teks Terapi Kelompok (<i>Group Therapy</i>) oleh Trinurmi, S. Tahun 2021 Data teks Psikoanalisa Sigmund

No.	Data Teks	Keterangan	No.	Data Teks	Keterangan
		Freud oleh Hukmi, R. Tahun 2020 Data teks Teknik Asosiasi Bebas sebagai Upaya Menghilangkan Gangguan Trauma Terhadap Kekerasan Bagi Siswa oleh Syamsia, S. Tahun 2020 Data teks Analisa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra oleh Mahliatussikah, H. Tahun 2016 Data teks Langkah-langkah dan Teknik-Teknik Konseling Makalah oleh Hanifa, N.S, Syahira, N., dan Nurhasanah. Tahun 2017 Data teks Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud oleh Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, dan Juanda tahun 2022 Data teks Resistensi dalam Psikoterapi Terhadap Trauma KDRT pada Anak oleh Wahidah, E.Y. tahun 2017 Data teks Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis dalam			Kajian teologi dan Psikologi Islam oleh Arni dan Halimah, N. Tahun 2020 Data teks Teori Psikoanalisis Sigmund Freud oleh Abvian, M. Tahun 1963 Data teks Bahan Ajar Psikologi Konseling oleh Putu, I. G. A., dkk tahun 2016
			4.	Kelebihan dan kekurangan Konseling Psikoanalisis	Data teks Bahan Ajar Psikologi Konseling oleh Putu, I. G. A., dkk tahun 2016
			5.	Implikasi Konseling Psikoanalisis bagi Pendidikan	Data teks Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan oleh Helaluddin dan Syawal, S. Tahun 2018

PEMBAHASAN

Definisi Konseling Psikoanalisis

Terdapat beberapa ahli mendefinisikan konseling. Gibson dan Mitchel (2011) mengemukakan konseling adalah hubungan bantuan yang berfokus pada pertembuhan dan penyesuaian pribadi dan memenuhi kebutuhan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Prayitno dan Amti (2014) mendefinisikan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling dari konselor kepada konseli dengan tujuan

terselesainya masalah yang dihadapi konseli (Prabowo, 2021).

Definisi Psikoanalisis adalah teori yang dicetuskan oleh Sigmund Freud dengan memandang bahwa manusia sifatnya dinamis yang terjadi pertukaran energi (*id*, *ego*, *superego*) di dalam kepribadiannya. Hal tersebut juga dianggap sebagai perilaku abnormal yang disebabkan oleh faktor intropsikis. Freud beranggapan bahwa inti pribadi seseorang bukan dari apa yang tampak pada waktu sadar, akan tetapi apa yang tersembunyi dalam ketidaksadarannya (Nugroho, 2018). Dari definisi tersebut dapat ditarik pendapat bahwa konseling Psikoanalisis merupakan metode penyelesaian masalah konseli dengan mengontrol alam bawah sadarnya atay ketidaksadarannya.

Psikoanalisis juga didefinisikan sebagai metode penelitian, teknik penyembuhan, dan pengetahuan psikologi. Definisi modern mengenai konseling Psikoanalisis (Trinurmi, 2021) sebagai berikut:

1. Pengetahuan psikologi yang menekankan pada faktor dinamika psikis yang menentukan tingkah laku manusia, juga sangat penting pengalaman masa kecil untuk kepribadian dimasa dewasa;
2. Teknik khusus dalam menelusuri dan mendalami alam ketidaksadaran;
3. Metode penafsiran dan penyembuhan gangguan mental.

Dari poin kedua tersebut, dapat diketahui bahwa konseling Psikoanalisis merupakan

konseling yang membantu penyelesaian masalah dalam alam bawah sadarnya.

Konseling Psikoanalisis sendiri berkaitan juga terhadap dunia pendidikan, hal ini memungkinkan untuk membantu peserta didik atau konseli yang memiliki masalah terhadap mental/kepribadiannya seperti gangguan kecemasan, gangguan perasaan (*mood*), tidak dapat mengontrol keinginan, gangguan psikosis (halusinasi dan delusi), gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) (Mubasyaroh, 2019) yang menyebabkan ketidakseimbangan kepribadiannya, sehingga memunculkan perasaan cemas, tegang, takut, trauma masa lalu dan menghambat dirinya dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan serta kebahagiaannya.

Maka dari itu, konseling Psikoanalisis membantu peserta didik atau konseli agar terlepas dari bayang-bayang masa lalu tidak menyenangkan yang dibawa di masa sekarang dengan mendalami alam bawah sadarnya.

Tujuan umum dari konseling Psikoanalisis adalah untuk merekonstruksi karakter individu dan mengembalikan ego supaya lebih kuat dengan upaya memfokuskan pengalaman masa lalu yang direkonstruksi, dianalisis, dan ditafsirkan dengan sarannya untuk membentuk kembali kepribadiannya. Tujuan lain dari konseling Psikoanalisis menurut (Aldi & Haryadi, 2021) yakni:

1. Membantu konseli agar menyadari aspek tidak sadarnya untuk menjalani sesuatu saat ini;
2. Memenuhi fase perkembangan konseli yang tidak terpenuhi

3. Memotivasi konseli untuk keluar dari tekanan yang tidak sesuai dengan akal sehat

Dengan demikian, dibutuhkan peran konselor agar dapat membantu konseli atau peserta didik dalam keluar dari masalah yang dihadapi terutama gangguan mentalnya akan trauma atau masalah masa lalu yang belum terselesaikan.

Mekanisme Perubahan Konseling Psikoanalisis

1. Tahapan Konseling Psikoanalisis

Dalam buku Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern (Refleksi Keindahan Dalam Konseling) (Habsy, 2022) dan jurnal (Aldi & Haryadi, 2021) mengemukakan tahapan konseling Psikoanalisis sebagai berikut:

A. Tahap Asesmen (pembukaan). Tahap dimana konselor memahami dan mendalami sejauh mana kemampuan konseli dalam memantulkan diri dan membangun hubungan, sehingga proses konseling dapat berjalan.

B. Pengembangan Transferensi. Proses mengembangkan dan menganalisis peralihan seperti peralihan perasaan atau masa lalu, seperti konseli menganggap konselor sebagai orang yang berpengaruh dimasa lalunya. Pengembangan transferensi merupakan inti dari proses konseling ini.

C. Bekerja Melalui Transferensi. Tahap ini konselor menelusuri dan mendalami kepribadian konseli dan selalu menafsirkan apa yang terjadi pada konseli.

D. Resolusi Transferensi. Ketika tahap transferensi yang sebelumnya telah selesai dan ditemukan pemecahan masalahnya, serta konseli mulai meningkatkan kemandiriannya, maka konseling dapat dihentikan.

2. Teknik-teknik dalam Konseling Psikoanalisis

Teknik-teknik dalam konseling Psikoanalisis digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan memaknai gejala-gejala yang tampak, sebagai berikut:

1. Teknik *Talking Cure* (*Chimney Sweeping*)

Teknik pertama kali yang dilakukan oleh Freud dan Josep Breaur dalam prakteknya, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada pasiennya. Dalam dunia bimbingan dan konseling yaitu pendekatan kepada peserta didik/konseli agar terjalin hubungan yang harmonis dan nyaman dalam proses konseling berlangsung. Dalam teknik ini diberikan kesempatan konseli untuk menceritakan semua pengalaman yang terjadi dalam hidupnya.

Kemudian hubungan baik itu memunculkan sebuah *carthasis/kartasis*, yaitu kebebasan dalam mengungkapkan masalahnya. Kartasis merupakan metode yang mejadikan konseli setengah sadar sehingga memudahkan dalam melihat isi alam ketidaksadarannya yang dimasukkan dalam keadaan hipnosa (Trinurmi, 2021).

2. Asosiasi Bebas

Sama halnya dengan teknik *talking cure*, yang memberikan kesempatan untuk

mengungkapkan apapun yang ada pikirannya. Teknik ini adalah teknik utama dalam konseling ini. Namun, sebelum di teknik asosiasi bebas, Freud pernah menggunakan teknik hipnotis dengan menghipnotis pasiennya agar mau terbuka untuk mengungkapkan masalahnya. Akan tetapi, terdapat kelemahannya, yaitu pasiennya jatuh cinta kepada Freud. Maka dari itu, Freud berganti haluan dan muncullah teknik asosiasi bebas. Teknik ini membebaskan konseli untuk menyampaikan segala sesuatu yang muncul dalam pikirannya, tanpa memikirkan apakah yang disampaikan itu logis, salah, benar, menyakitkan, menyenangkan, sehingga konseli dapat terbuka kepada konselor (Hukmi, 2020).

Konselor meminta konseli untuk mengosongkan pikiran dari renungan sehari-harinya dan disaat itu, dibebaskan untuk mengungkapkan semuanya. Lalu, dilakukan pemanggilan atau mengulik pengalaman masa lalu dan melepaskan emosi yang dirasakan konseli yang berkaitan dengan masa lalu (Trinurmi, 2021). Freud beranggapan bahwa apa yang dikatakan meski secara abstrak akan ditemukan titik penekan di diri konseli, asalkan konseli jujur dalam mengatakannya. Sehingga dalam penggalian masa lalu tersebut dapat memudahkan penganalisisan kata-kata konseli (Syamsiah, 2020).

3. Analisis Mimpi

Tidak ada mimpi secara universal yang telah diterima, menurut Freud sendiri, mimpi adalah produk psikis yang merupakan sesuatu keinginan terpendam yang muncul dalam posisi

sadar. Menurut Ibnu Abrani, mimpi merupakan imajinasi yang terdiri dari tiga macam yaitu: 1) berkaitan dengan kegiatan sehari-hari; 2) simbol yang harus ditafsirkan, dan dari simbol inilah menjadikan teknik konseling Psikoanalisis Sigmund Freud mengagumkan; 3) spiritual nonsimbolik, mimpi yang telah mengalami penyucian hati (Mahliatussikah, 2016).

Mimpi sendiri ada yang benar seperti mimpi para Nabi dan Rasul, bahkan mimpi yang benar pun masih ada yang transparan dan samar, ada mimpi yang baik, menakutkan, dan sebagainya.

Mimpi ada dua isi, yaitu mimpi isi *laten* dan *manifest*. Mimpi *laten* terdiri dari motif, simbol yang samar, dan tidak disadari, sehingga sulit untuk dipahami (Hanifa et al., 2017). Isi *manifest* adalah mimpi yang terlihat jelas gambarannya. Adapun cara kerja mimpi menurut Freud (Ardiansyah et al., 2022), sebagai berikut:

- a. Proses figurasi. Pemindahan pikiran ke dalam bentuk gambar. Pikiran optatif (harapan) digantikan oleh gambar aktual dan kata-kata serta proses figurasi akan melihat hasrat dalam bentuk nyata.
- b. Proses kondensasi. Peralihan dari sesuatu yang tersembunyi dalam kata *manifest* yang menghubungkan beberapa pikiran tersembunyi tersebut dalam gambar tunggal.
- c. Proses pemindahan. Terkadang mimpi menampilkan sesuatu yang berlawanan dari pikiran *laten* (tersembunyi) yang harus diwujudkan.

d. Proses simbolisasi. Mimpi yang berhubungan pikiran yang tersembunyi.

Analisis mimpi merupakan metode penting untuk mengungkap sesuatu yang tidak disadari oleh konseli dan memberikan pemahaman terhadap permasalahan yang belum terselesaikan. Freud beranggapan bahwa mimpi merupakan jalan menuju ketidaksadaran, karena hasrat, kebutuhan, ketakutan, tersebut dapat terungkap, dimana ego individu mulai melemah dan digantikan dalam keadaan alam tidak sadarnya (Hukmi, 2020).

4. Analisis Resistensi

Resistensi merupakan penolakan kelangsungan konseling dan mencegah konseli untuk mengemukakan hal yang tidak disadari. Selama proses asosiasi bebas dan analisis mimpi, konseli dapat menunjukkan ketidaksukaannya untuk menghubungkan pikiran, perasaan, dan masa lalu. Freud beranggapan bahwa resistensi sebagai dinamika perubahan tidak sadar yang digunakan untuk mempertahankan kecemasan, dimana konseli menolak seperti membahas, mengingat, atau memikirkan tentang pengalaman masa lalu.

Sebagai konselor harus bisa menerobos pertahanan diri tersebut dengan membantu konseli untuk menemukan alasan dari kecemasan yang dipendamnya (Wahidah, 2017).

5. Analisis Transferensi

Dalam teknik ini, konselor berusaha untuk membantu memberi alasan dari kecemasan yang dipendam konseli dengan mengalihkan konselor sebagai objek konseli atas masa lalunya. Transferensi merupakan cara kerja

pertahanan ego dimana impuls yang tidak sadar dialihkan ke objek yang lain. Dengan kata lain, transferensi memantulkan kebutuhan konseli akan cinta, yang dimaksudkan dengan cinta atau benci adalah suatu perasaan emosi di masa lalu yang terpendam dapat diungkapkan melalui objek tersebut (Arni & Halimah, 2020).

Jika konseli paham akan makna hubungan transferensi, akan memperoleh pemahaman atas pengalaman masa lalu, sehingga dapat menghubungkan pengalaman masa lalu itu dengan kondisi saat ini.

6. Interpretasi

Proses penganalisisan atau penafsiran asosiasi bebas, mimpi, resistensi, dan transferensi melalui tindakan yang menyatakan dan menerangkan kepada konseli tingkah laku yang termanifestasikan/tergambar melalui asosiasi bebas, mimpi, resistensi, dan transferensi (Hanifa et al., 2017).

Fungsi dari interpretasi adalah mempercepat pengungkapan dari sesuatu yang tidak disadari. Dengan tujuan agar membuka hal-hal yang tidak disadari konseli. Dilakukan ketika sadar dan konselor dapat mengeksplorasi secara menyeluruh dan mendalam permasalahan yang dialami konseli.

Interpretasi dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) disajikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan alam sadae konseli; 2) dimulai dari sesuatu yang umum hingga mendalam; 3) resistensi sebelum menginterpretasikan konflik (Abivian, 1963).

3. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Psikoanalisis

Meskipun mendapat kritikan atas pendekatan Psikoanalisis, namun tidak dapat dindari bahwa pendekatan Psikoanalisis juga telah memberikan pengetahuan terutama di dunia psikologi. Hal ini tersebut tak lepas dari kelebihan dan kekurangan dari konseling psikoanalisis yaitu:

1. Kelebihan
 - a. Percaya akan motivasi yang tidak disadari
 - b. Pentingnya masa anak-anak dalam perkembangan individu di masa dewasa
 - c. Dapat mengatasi kecemasan dengan menggunakan beberapa tahap dan teknik
 - d. Dapat memahami kesehatan mental dan sifat seseorang
 - e. Cocok untuk masalah OCD, anxiety, *phobia*, dan gangguan seksual
2. Kekurangan
 - a. Merendahkan martabat manusia
 - b. Perilaku ditentukan oleh energi psikis yang meragukan
 - c. Kurang efisien dari segi waktu dan biaya (Putu et al., 2016)

4. Implikasi Konseling Psikoanalisis bagi Pendidikan

Dari konseling Psikoanalisis yang telah ada, ada akibat bagi dunia pendidikan terutama bagi peserta didik/konseli sebagai berikut:

Pertama, membantu peserta didik/konseli dalam mengurangi kecemasan terkait

trauma/konflik masa lalu dengan menghargai dirinya dan lingkungannya.

Kedua, membantu dalam hal akademik peserta didik, seperti penjelasan Freud bahwa manusia terutama peserta didik memiliki keinginan dan kebutuhan dasar.

Ketiga, membantu dalam proses pengembangan kebutuhan dan keinginan dasar peserta didik

Keempat, membantu agresivitas peserta didik untuk hal yang positif

Kelima, pendidikan inklusif, tidak ada pembeda bagi peserta didik siapapun, maksudnya siapapun dapat mendapatkan konseling ini. Karena konselor membantu dalam penyelesaian masalah bagi peserta didik, dan tidak ada pembeda apapun (Helaluddin & Syawal, 2018)

SIMPULAN

Pentingnya masa anak-anak untuk perkembangan di masa dewasa karena sesuatu masalah yang terpendam dan dibawa hingga dewasa, jika memunculkan dampak buruk dapat mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian masalah terutama pada anak-anak usia sekolah hingga dewasa awal dapat dibantu oleh seorang yang ahli salah satunya konselor. Dalam pemberian bantuan tersebut banyak menggunakan pendekatan, salah satunya Psikoanalisis.

Tahapan dan teknik konseling Psikoanalisis merupakan cara kerja konseling untuk membantu menyelesaikan masalah

dengan menggali pengalaman masa lalu yang berfokus pada alam bawah sadarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abivian, M. (1963). *Teori Psikoanalisis Sigmund Freud* (Vol. 2014, Issue 860). <https://repositories.lib.utexas.edu/handle/2152/39127><https://cris.brighton.ac.uk/ws/portalfiles/portal/4755978/Julius+Ojebode%27s+Thesis.pdf>https://www.salford.ac.uk/29369/1/Angela_Darvill_thesis_esubmission.pdf<https://dspace.lboro.ac.uk/dspace-jspui/handle/2152/39127>
- Aldi, M., & Haryadi, R. (2021). Refleksi dari karakter “naruto” menurut pandangan teori psikoanalisa. *Proceeding Studium Generale 2021*, 1–5.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournal.lppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Arni, & Halimah, N. (2020). Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi dan Psikologi Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 105–122. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/10655><http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/download/10655/5945>
- Faishol, L., & Islamy, F. A. (2022). Couston : Journal of Counseling and Education Pengaruh Terapi Psikoanalisis Terhadap Seseorang Yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). *Journal of Counseling and Education*, 3, 58–64.
- Habsy, B. A. (2022). *PANORAMA TEORI-TEORI KONSELING MODERN DAN POST MODERN (Refleksi Keindahan Dalam Konseling)* (Cetakan 2). Media Nusa Creative.
- Hanifa, N. S., Syahira, N., Ali, N., & Nurhasanah. (2017). *LANGKAH-DAN-TEKNIK-TEKNIK-KONSELING MAKALAH*.
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu, March*, 1–16.
- Hukmi, R. (2020). *PSIKOANALISA SIGMUND FREUD* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Mahliatussikah, H. (2016). Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.13>
- Mubasyaroh, M. (2019). Pendekatan Konseling Realitas dan Terapi Agama Bagi Penderita Psikoprobem. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 81–96. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.1687>
- Nugroho, A. F. (2018). TEORI-TEORI BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN (Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik). *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 428–446. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Prabowo, A. B. (2021). *MODUL KETERAMPILAN DASAR KONSELING* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

Putu, I. G. A., Budisetyani, W., Vembriati, N., Made, N., Wilani, A., Hizkia, D., Dewi, T., Astiti, P., Wulanyani, S., Made, I., Putu, R., Wideasavitri, N., Rahayu, K., Adijanti, I., Luh, M., Pande, K., Susilawati, A., Kartika, Y., Luh, H., ... Kedokteran, F. (2016). *Bahan Ajar PSIKOLOGI KONSELING*.

Syamsiah, S. (2020). Teknik Asosiasi Bebas sebagai Upaya Menghilangkan gangguan trauma terhadap kekerasan Bagi Siswa. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(2), 137–142.

Trinurmi, S. (2021). Teknik Terapi Kelompok (Group Therapy). *Al Irsyad Al-Nafs*, 8(1), 22–34. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/22050

Wahidah, E. Y. (2017). *Resistensi dalam Psikoterapi Terhadap Trauma KDRT Pada Anak (Perspektif Psikoanalisa)*. 3(2), 159–177.